

Vol 1 No. 2 September 2017

Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan

ISSN : 2597 - 9000 (Online)



Diterbitkan Oleh :
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Laga-Laga

JURNAL SENI PERTUNJUKAN

Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan

Vol 1 No.2 September 2017 Hal. 86-176, ISSN : 2597-9000 (Online)

Terbit dalam dua kali setahun, Jurnal Laga-Laga merupakan Jurnal Ilmiah Berkala tentang Seni Pertunjukan maupun ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan ranah kajian tersebut. Pengelolaan Jurnal Laga-Laga berada di dalam lingkup Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Penanggung Jawab

Dekan FSP ISI Padangpanjang

Pengarah

Rozalvino
Ferry Herdianto

Ketua Penyunting

Yunaidi

Penyunting

Hanefi
Yurnalis
Idun Ariastuti
Ninon Syofia
Yusnelli
Emridawati
Syahrul
Desi Susanti

Mitra Bebestari

Novesar Jamarun
Ediwar
Hajizar
Nursyirwan
Andar Indra Sastra

Koordinator Redaktur

Saaduddin

Redaktur

Erfaliza
Yusnayetti
Amelia Fitri
Leni Sandra Dewi

Tata Letak dan Desain Sampul

Aryoni Ananta

Web Jurnal

Vera Novaliza
Rahmadhani

Penerjemah

Eliapma Syahdiza

Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan
Vol 1 No.2 September 2017

DAFTAR ISI

Penulis	Judul	Hlm
Rini Lismayanti	Pertunjukan Solo Vokal Dengan Repertoar <i>La Traviata, Caro Nome, Ya Maulai, I Have Nothing, Dan Mengapa</i>	86 - 91
Asri MK	Dampak Pembelajaran Teknik Permainan <i>Talempong Pacik Dan Talempong Unggan</i> Terhadap Peningkatan Musikalitas Mahasiswa	92 - 102
Marfi Netri Elyadi	Tari Tigo Tungku Sajarangan Dalam Arak-Arakan Penganten Di Muaro Paneh Kabupaten Solok	103 - 110
Auliana Mukhti Magfirah	Keberadaan Tari <i>Garigiak</i> Di Jorong Balai Sabuah Nagari Batipuah Ateh Kecamatan Batipuah	111 - 120
Sopiyon	Tungkal Hilir-Hulu	121 - 128
Riko Candra	Karya Tari <i>Kuaso Nan Manyeso</i>	129 - 138
Turyati, Alfiyanto, Sri Rustiyanti	Pemberdayaan Nilai Seni Di Rumah Kreatif Wajiwa Bandung <i>Dance Theater</i>	139 - 148
Elta Afriana	Sisipan Esok	149 - 155
Zurma Lini	Diluar Batas	156 - 164
Amri	Makna Simbolik Bentuk Ragam Hias Sarung Tenun Sutera Mandar Di Polewali Mandar	165 - 176

TARI *TIGO TUNGKU SAJARANGAN* DALAM ARAK-ARAKAN PENGANTEN DI *MUARO PANEH* KABUPATEN SOLOK

Marfi Netri Elyadi

Institut Seni Indonesia Padang Panjang
(marfinetrielyadi@yahoo.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tari *Tigo Tungku Sajarangan* dalam arak-arakan penganten di *Muaro Paneh* Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Pengungkapan tersebut dapat dilihat melalui gerak tari, penari, musik iringan, tata rias dan busana, properti, tempat pertunjukan dan waktu pertunjukan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis yang bersifat Kualitatif. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif yaitu mereduksi data, menyajikan data dan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori bentuk oleh Alma M Hawkins. Pemikiran ahli tersebut digunakan untuk membahas tari *Tigo Tungku Sajarangan* dalam arak-arakan penganten di *Muaro Paneh*. Hasil penelitian menunjukkan tari *Tigo Tungku Sajarangan* merupakan tari untuk arak-arakan penganten di Muaro paneh. Tari ini berfungsi untuk menyemarakkan sekaligus memandu arak-arakan tersebut.

Kata kunci : Tari *Tigo Tungku Sajarangan*, arak-arakan penganten, Masyarakat *Muaro Paneh*

ABSTRACT

This research aims at revealing about *Tigo Tungku Sajarangan* Dance in Bridegroom Parade in *Muaro Paneh*, Bukit Sundi Sub-district, Solok District, and Sumatera Barat Province. That disclosure can be seen from dance movement, dancer, accompaniment, make-up and costume, property, performance venue, and performance time. Method used was analysis descriptive method that has qualitative characteristic. Data analysis was conducted qualitative-descriptively namely reducing data, presenting data, and conclusion. This research used the theory of form by Alma M. Hawkins. That expert's thought was used to discuss about *Tigo Tungku Sajarangan* Dance in Bridegroom Parade in *Muaro Paneh*. Research result showed that *Tigo Tungku Sajarangan* Dance is the dance for bridegroom parade in Muaro Paneh. This dance functions to enliven and also guide that parade.

Keywords: Tari *Tigo Tungku Sajarangan*, Bridegroom parade, *Muaro Paneh* society

PENDAHULUAN

Arak-arakan merupakan salah satu tradisi yang dilakukan dalam upacara perkawinan pada masyarakat *Muaro Paneh* Kabupaten Solok Sumatera Barat. Arak-arakan tersebut diikuti oleh Niniak Mamak, *Amai-amai*, Sumandan, *Mintuo* Keluarga, Anak Mamak, *Induak Bako*, Anak *Daro* dan *Marapulai*. Arak-arakan di *Muaro Paneh* berlangsung selama tiga sesi, yaitu sesi pertama arak-arakan dari rumah Anak *Daro* ke rumah *Marapulai*, sesi yang kedua yaitu arak-arakan keliling kampung atau yang disebut juga arak-arakan panjang, dan sesi yang ketiga yaitu kembali lagi ke rumah Anak *Daro*. Pada setiap sesi arak-arakan disemarakkan oleh tari *Tigo Tungku Sajaringan*. Tari *Tigo Tungku Sajaringan* diciptakan oleh Zakirmann "*Malin Marajo*" pada tahun 1970. Semenjak tahun 1990 sampai sekarang, tari *Tigo Tungku Sajaringan* dijadikan sebagai penyemarak sekaligus pemandu arak-arakan penganten di *Muaro Paneh*. Hal ini berawal dari salah seorang masyarakat *Muaro Paneh* yang meminta tari *Tigo Tungku Sajaringan* untuk menjadi penyemarak sekaligus pemandu arak-arakan penganten acara tersebut masih berlanjut dan masih eksis sampai saat ini. Penari tari *Tigo Tungku Sajaringan* akan berdiri dibarisan paling depan dan membawa arak-arakan ke tempat tujuan yang sudah ditentukan.

Pada awal diciptakannya Tari *Tigo Tungku Sajaringan* tarian ini ditarikan oleh tiga orang penari laki laki, hal itulah yang membuat bapak Zakirman menamai tari tersebut tari *Tigo Tungku Sajaringan*, karena terinspirasi dari tiga tokoh di Minangkabau yaitu biasa disebut sebagai *Tigo Tungku Sajaringan*, kebersamaan dalam tokoh tersebut digambarkan dalam tari *Tigo Tungku Sajaringan*. Pada saat ini tari *Tigo Tungku Sajaringan* sudah ada ditarikan oleh perempuan yang jumlahnya tetap. Tari ini menggunakan piring sebagai popertinya dengan musik iringan *talempong*, gendang dan rebana. *Talempong* ini mempunyai dua motif pukulan, gendang yang biasa disebut *tambue* oleh

masyarakat *Muaro Paneh*, dan rebana. Gerak tari *Tigo Tungku Sajaringan* terdiri dari tiga macam gerak yaitu gerak *Pasambahan*, *ramo-ramo bagaluik*, dan *puta sabalik* yang dilakukan sambil berjalan selama arak-arakan, dengan pola lantai segitiga, melengkung dan melingkar. *Muaro Paneh* merupakan daerah satu-satunya yang memiliki tari untuk arak-arakan penganten, sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti tari *Tigo Tungku Sajaringan*, supaya masyarakat luar *Muaro Paneh* juga bisa mengetahui tentang keberadaan tari *Tigo Tungku Sajaringan* untuk arak-arakan ini. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dirumuskan pokok permasalahan yaitu bagaimana bentuk penyajian tari *Tigo Tungku Sajaringan* dalam arak – arakan penganten di *Muaro Paneh*. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang bersifat deskriptif, memaparkan keadaan sebagaimana adanya dilapangan dari hasil data-data yang didapat, berupa kata-kata tertulis atau lisan yang didapat dari informan maupun narasumber dan perilaku yang diamati secara langsung kemudian dianalisis.

PEMBAHASAN

A. Upacara Perkawinan di Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok

Upacara adat merupakan serangkaian kegiatan yang berdasarkan aturan yang telah ditetapkan oleh adat, seperti upacara adat perkawinan di Muaro Paneh yang sampai sekarang masih menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Muaro Paneh. Upacara adat perkawinan di Muaro Paneh terdapat tahap-tahap yang harus dilakukan yaitu

1. Meminang

Upacara perkawinan di Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok dimulai terlebih dahulu dengan acara meminang. Yang datang meminang adalah pihak keluarga calon penganten perempuan kepada pihak calon penganten laki-laki maksimal sebanyak Sembilan orang yang terdiri dari: (1)

satu orang niniak mamak (2) satu orang urang sumando (3) satu orang pihak bapak (4) satu orang tungganai rumah (5) lima orang kaum ibu. Perlengkapan yang dibawa untuk meminang adalah sirih langkok, dua sisir pisang buai ukuran sedang, nasi lamak atau nasi kuning, pangek pisang, dan apik ayam.

2. Pernikahan

Hal pertama yang dilakukan yaitu pengurusan administrasi pernikahan bagi calon penganten yang diurus oleh niniak mamak IV jinih suku yang bersangkutan, jika niniak mamak yang bersangkutan ada halangan, maka yang bersangkutan dapat mewakili kepada petugasnya yaitu kakak mudo, atau kepada seseorang yang bertanggung jawab untuk pengurusan administrasi dari suku yang bersangkutan, akan tetapi permohonan administrasi pernikahan tetap ditanda tangani oleh salah seorang *niniak mamak* IV jinih suku yang bersangkutan.

3. Baralek

Sebelum acara baralek diadakan terlebih dahulu diadakan acara mendudukan *Urang Sumando*, yaitu mendudukan atau pertemuan dengan calon mempelai laki-laki, yang dihidangkan dalam acara ini hanya kopi atau teh dengan makanan ringan. Kedua yaitu *Mamanggie* atau mengundang sanak saudara dan masyarakat setempat.

Ketiga yaitu mambantai apabila acara dalam pelaksanaan acara mambantai yang harus diperhatikan: yang dipanggil pada acara pelaksanaan mambantai tersebut hanya *Tungganai* dan *urang sumando* terdekat saja.

Keempat sampa, sambal yang akan dihidangkan maksimal lima macam, ditambah dengan kerupuk dan sayur atau *samba lado*. Hidangan ada dua macam yaitu, hidangan di atas rumah dan hidangan di halaman rumah, dengan macam sambal yang sama, hidangan di atas rumah tidak dibenarkan hidangan prasmanan, sedangkan hidangan di halaman rumah diperbolehkan, waktu makan antara yang di atas rumah dengan yang di halaman rumah sama.

Kelima yaitu pakaian, pakaian *ba-*

ralek untuk laki-laki adalah baju lengan panjang, pakai *kopiah* dan membawa kain sarung atau sorban, pakaian untuk perempuan adalah baju kurung dan pakai selendang atau jilbab.

Keenam *manjapuik marapulai*, menjemput marapulai terdiri dari satu orang dari pihak *sumando* dan tiga orang dari pihak *bundo kanduang* dengan membawa *carano* yang berisikan sirih lengkap, membawa pakaian marapulai dan kelengkapannya (roki, keris, pandiang, dan kaus kaki).

Waktu menjemput *marapulai* paling lambat jam 13.30 WIB, kecuali hari jumat pada pukul 14.00 WIB, *marapulai* yang bukan orang nagari Muaro Paneh harus dijemput dengan kesepakatan *niniak mamak*. Pihak perempuan yang menanti sewaktu penjemputan *marapulai* adalah *niniak mamak* dari suku yang bersangkutan. Dan yang terakhir yaitu *bararak*, *bararak* atau arak-arakan yaitu iring-iringan atau rombongan anak daro (mempelai wanita) dengan marapulai (mempelai laki-laki), beserta niniak mamak yang dikawal oleh hulubalang atau wakilnya, pergi menuju rumah marapulai (mempelai laki-laki).

B. Prosesi Arak-arakan di Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok

Bararak adalah iring-iringan atau rombongan *anak daro* (mempelai wanita) dengan *marapulai* (mempelai laki-laki) beserta *niniak mamak* yang dikawal oleh hulubalang atau wakilnya pergi menuju rumah *marapulai* (mempelai laki-laki). Apabila *marapulai* (mempelai laki-laki) berasal dari luar nagari Muaro Paneh maka bararak disesuaikan dengan kondisi dan kebijakan *niniak mamak*, bararak dilaksanakan selambat-lambatnya dimulai pukul 16.30 WIB.

Jumlah baban yang dibawa dalam bararak sebanyak sebelas macam, kecuali apabila mambantai sapi, kerbau dibolehkan dua belas macam, yaitu (1) *carano*, yang berisi sirih *langkok*, (2) *buyiang*, yang berisi satu sukat beras, satu buah piring kecil, satu buah gelas yang berisi *lado* merah, bawang dan *dama kareh*, (3) *dalamak*, yang berisi

apik ayam, (4) *sikuniang*, yaitu *salamak* kuning yang berbentuk seperti kerucut dan dihiasi di atas dengan Bunga, (5) rendang, (6) *sampadeh* daging, (7) gulai, (8) nasi, (9) gulai tambusu (apabila satu pihak membantai sapi atau kerbau), (10) pergedel, (11) ayam lamun atau ayam tabang, (12) kue gadang satu buah. Urutan rombongan arak-arakan penganten di Muaro Paneh yaitu yang pertama penari tari *Tigo Tungku Sajarangan* selaku pemandu arak-arakan, kedua empat baris dari depan yaitu bako dari keluarga *anak daro* yang membawa *carano*, *buyiang*, *dalamak*, *sikuniang*, ketiga empat baris di tengah yaitu amai (istri dari *mamak anak daro*) yang membawa cawan lelang, keempat tiga baris dari belakang yaitu kerabat *anak daro* yang membawa kue, pergedel dan ayam lamun, kelima *niniak mamak*, sumandan, dan terakhir *anak daro* dan *marapulai*.

C. Bentuk tari *Tigo Tungku Sajarangan* di Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok

Tari sebagai bagian dari kesenian, mempunyai hal-hal yang khas. Kekhasan tari dapat dilihat dari berbagai aspek dalam penyajian tari. Sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh Y. Sumandiyo Hadi bahwa “kehadiran tari tidak lepas dari beberapa aspek yang dilihat secara terperinci antara lain gerak, iringan musik, tempat, pola lantai, waktu, tata pakaian, dan properti” (Y. Sumandiyo Hadi, 2005 : 22-24). Unsur pokok dari tari, memang memiliki kesamaan di berbagai daerah, akan tetapi dari segi gaya, terdapat perbedaan sesuai dengan tempat keberadaan tari tersebut. Solok memiliki bermacam-macam seni tari yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat, khususnya di Muaro Paneh terdapat tari *Tigo Tungku Sajarangan*. Tari ini merupakan tarian untuk memandu dalam arak-arakan penganten. *Tari Tigo Tungku Sajarangan* diciptakan oleh Zakirman “Malin Marajo” pada tahun 1970, Zakirman adalah penduduk asli Muaro Paneh yang berumur 65 tahun. Tari ini ditarikan oleh tiga orang penari, dan menggunakan piring sebagai prop-

ertinya. Sebelum dijadikan sebagai tari untuk arak-arakan pada tahun 1990 tari *Tigo Tungku Sajarangan* ini berfungsi sebagai tari untuk hiburan pada malam bainai dan malam pesta perkawinan di Muaro Paneh yang ditampilkan dipentas *proscenium* atau pentas arena.

Tari ini dijadikan sebagai pemandu dalam arak-arakan penganten berawal ketika salah seorang masyarakat Muaro Paneh meminta kepada bapak Zakirman Malin Marajo selaku pencipta tari *Tigo Tungku Sajarangan* ini untuk menjadi pemandu dalam arak-arakannya dan hal itu berlanjut sampai saat sekarang ini.

1. Bentuk penyajian tari *Tigo Tungku Sajarangan*

Pada dasarnya suatu tarian tidak akan pernah terlepas dari bentuk penyajian yang terdiri dari beberapa elemen yang saling terkait satu sama lain seperti adanya gerak, musik, penari, rias dan kostum, properti, pola lantai, tempat dan waktu pertunjukan. Elemen-elemen yang terdapat pada tari *Tigo Tungku Sajarangan* yaitu sebagai berikut :

a. Gerak

Gerak merupakan unsur utama dalam tari. Sebagai gerak, tari tidak hanya mengungkapkan ekspresi vulgar, tetapi ekspresi yang sudah didistilir. Y Sumandiyo Hadi mengatakan “gerak di dalam sebuah koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang sungguh dinamis” (Y. Sumandiyo Hadi, 2012 : 11). Tari *Tigo Tungku Sajarangan* ini berangkat dari aktivitas manusia yang sehari-hari bertani yang kemudian diekspresikan oleh penari.

Gerak tari *Tigo Tungku Sajarangan* terdiri dari (1) gerak *Pasambahan*, (2) gerak *Ramo-ramo Bagaluik*, (3) gerak *Putu Sabalik*. Gerak-gerak tersebut dilakukan secara berurutan di mana yang dimulai dari *Pasambahan*, lalu diikuti oleh *Ramo-ramo Bagaluik*, dan *Putu Sabalik*. Adapun penjabaran tentang gerak gerak yang terdapat pada tari *Tigo Tungku Sajarangan* ini adalah :

1) Gerak *Pasambahan*

Gerak *Pasambahan* yaitu gerak awal yang dilakukan penari sebelum dimulainya

arak-arakan. Gerakan ini menggunakan level rendah atau penari dalam posisi jongkok, dengan tangan mengayun-ayunkan piring, seperti gambar dibawah ini.



Gambar 1
Gerak Pasambahan
(Dokumentasi : Marfi Netri Elyadi 2016)

2) *Ramo-ramo Bagaluik*

Gerak *Ramo-ramo Bagaluik* yaitu gerak yang memutar-mutar piring seperti membuat angka delapan, gerakan ini menggunakan level sedang dan berjalan sebagai pemandu arak-arakan, seperti gambar di bawah ini.



Gambar 2
Pose Gerak Ramo-ramo Bagaluik
(Dokumentasi : Marfi Netri Elyadi 2016)

3) *Putra Sabalik*

Gerak *Putra Sabalik* yaitu penarinya saling berputar sesamanya, sampai kembali lagi ketempat semula. Gerakan ini juga menggunakan level sedang dan dalam keadaan berjalan selama arak-arakan, seperti gambar di bawah ini.



Gambar 3
Gerak Putra Sabalik
(Dokumentasi : Marfi Netri Elyadi 2016)

b. Penari

Arthur S. Nalan mengatakan “peran penari sebagai media ungkap tari sangat tepat jika penari disebut sebagai ujung tombak yang berada digaris depan, berhadapan langsung dengan penonton” (Arthur S. Nalan, 1996 : 3). Untuk keberhasilan sebuah pertunjukan tari haruslah didukung oleh tingkat kemampuan penari dalam melakukan gerak tari tersebut.

Penari tari *Tigo Tungku Sajarangan* untuk arak-arakan penganten ini dibawakan oleh tiga orang penari, dahulunya sesuai dengan nama tarinya tari ini ditarikan oleh tiga orang laki-laki, tetapi pada saat sekarang ini sudah ada ditarikan oleh perempuan tetapi tetap dengan jumlah tiga orang.

c. Tata rias dan busana

Busana yang digunakan pada tari *Tigo tungku Sajarangan* adalah baju kurung dan bawahannya memakai celana *endong*. Warna yang dipakai warna-warna terang biasanya seperti merah, kuning, orange. Unsur pendukung lainnya tidak dapat dipisahkan dalam sebuah seni pertunjukan adalah tata rias. *Tari Tigo Tungku Sajarangan* tidak menggunakan tata rias khusus, seperti pernyataan diatas, penari tampil dengan riasan minimalis.

Baju ini biasanya terbuat dari kain katun. Desainnya berbentuk baju lapang yang kedua sisinya diberi *siba* yaitu kedua potongan kain kurang lebih 4 cm ditemukan dan disambungkan dengan dua potongan kain selebar badan, lengannya panjang sampai pergelangan tangan, Celana *Endong* terbuat dari kain katun. Celana ini longgar dan besar, dan tidak mempunyai pisak seperti celana biasa, tetapi pisak celana ini longgar sehingga kelihatan terletak di bawah lutut itu disebut juga pisak lapeh itiak. Model celana seperti ini juga biasanya digunakan untuk kostum silat dan untuk randai, karena pisak demikian apabila dipukul bisa menimbulkan bunyi. Topi destar Pada masa lalu destar terbuat dari kain hitam kemudian berkembang menggunakan kain saten yang dihiasi dengan payet. Pada saat ini destar sudah dibuatkan topi sehingga lebih gampang untuk dipasang. Ikat pinggang

digunakan untuk mengikat celana endong bentuknya seperti kain panjang yang warnanya sama dengan topi destar.

d. Musik Iringan

Pada tari *Tigo Tungku Sajaringan* musik yang digunakan untuk mengiringi tari ini terdiri dari musik internal dan musik eksternal. “Iringan internal yaitu iringan tari yang dimainkan oleh penarinya sendiri, sedangkan iringan eksternal dilakukan oleh orang lain atau datang dari luar tubuh penari” (Sal Murgianto, 1986 : 133) Jentikan cincin pada dasar piring bisa dikatakan sebagai iringan internal pada tari ini. Sedangkan musik eksternal dalam tarian ini yaitu: *talempong*, gendang bulat dan gendang panjang. Ketiga alat musik ini merupakan unsur penting dalam tari *Tigo Tungku sajaringan* karena dapat menghidupkan suasana dan juga selain berfungsi untuk mengiringi tari ketiga musik ini juga digunakan untuk pengiring arak-arakan seperti penjelasan di bawah ini :

Talempong digunakan sebagai musik iringan dalam tari *Tigo Tungku Sajaringan*, *talempong* yang digunakan yaitu *talempong pacik*. Lagu yang dimainkan yaitu *Siamang Tagagau* yang dimainkan oleh tiga orang pemusik, satu perorang memainkan nada anak, *tengah*, dan *induk*. Rebana ini terbuat dari klise *rontgen* (hasil *rontgen* yang tidak terpakai) yang dikencangkan dengan rotan untuk menjadi musik iringan dalam tari *Tigo Tungku Sajaringan*. Gendang atau yang biasa disebut tambue oleh masyarakat setempat digunakan untuk musik iringan dalam tari *Tigo Tungku Sajaringan*.

e. Pola lantai

Y Sumandiyo Hadi menjelaskan “pola lantai tidak hanya dilihat atau ditangkap secara sekilas, tetapi disadari terus-menerus selama penari itu bergerak berpindah tempat atau bergerak ditempat, maupun dalam posisi diam berhenti sejenak ditempat (*pause*)” (Y Sumandiyo Hadi, 2011 : 11). Pola lantai yang terdapat pada tari *Tigo Tungku Sajaringan* ini yaitu pola segitiga, melengkung dan melingkar.

f. Properti

Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi, karena identitasnya sebagai alat atau peralatan, maka sifatnya fungsional” (Robby hidayat, 2011 : 34). Dengan demikian properti bukan aksesoris atau sekedar penghias tambahan bagi sebuah pertunjukan tari, pemakaian properti harus mempertimbangkan pula tingkat kepentingannya dalam pertunjukan tari tersebut. Properti yang digunakan pada tari *Tigo Tungku Sajaringan* ini adalah piring kaca yang ukuran kecil atau sering disebut orang piring enamel kemudian cincin yang terbuat dari kemiri.

g. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan yang sering dikenal dengan pentas atau panggung adalah tempat diadakannya suatu penampilan tari, musik, teater, dan sebagainya. Tempat pertunjukan atau pentas terdiri dari dua macam, yaitu pentas prosenium dan pentas arena. Pentas prosenium adalah pentas yang penontonnya berhadapan dengan penari atau penonton menyaksikan pertunjukan dari arah depan, sedangkan pentas arena adalah pentas yang berada di tengah-tengah penonton yaitu penontonnya berada di sekeliling pentas. Tari *Tigo Tungku Sajaringan* ada perbedaan dalam tempat pertunjukannya karena tari ini ditarikan di jalanan untuk membawa arak-arakan penganten ke tempat-tempat tujuan yang telah ditentukan, tari ini ditarikan berjalan selama arak-arakan berlangsung.

h. Waktu pertunjukan

Waktu pertunjukan tari *Tigo Tungku Sajaringan* yaitu jam 16.30 WIB saat dilangsungkannya arak-arakan penganten di *Muaro Paneh*. Tari ini ditarikan selama arak-arakan berlangsung menuju tempat-tempat tujuan yang telah ditentukan. Lamanya pertunjukan tari ini ditentukan oleh jarak jalan arak-arakan tersebut.

2. Fungsi tari *Tigo Tungku Sajarangan* di *Muaro Paneh* Kecamatan Bukit Sundi

Soedarsono mengatakan “bahwa tari dapat berfungsi bermacam-macam dalam kehidupan manusia, yakni dapat berfungsi sebagai sarana dalam upacara-upacara keagamaan, adat dan juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan kegembiraan atau pergaulan dan dapat pula berfungsi sebagai tontonan” (Soedarsono,1977 : 22). Daryusti juga berpendapat “bahwa fungsi tari dalam kehidupan masyarakat terdiri, sebagai fungsi ritual atau upacara adat, fungsi ekspresi emosi, fungsi membentuk karakter individu, fungsi pewaris nilai budaya, dan fungsi pemersatu masyarakat” (Daryusti, 2010 : 74-75). Fungsi tari *Tigo Tungku Sajarangan* dalam arak-arakan penganten di Muaro Paneh yaitu sebagai penyemarak sekaligus pemandu dalam arak-arakan penganten tersebut.

Penyemarak dalam arak-arakan penganten tari *Tigo Tungku Sajarangan* menggunakan piring dan buah kemiri sebagai propertinya. Buah kemiri dilobangi dan dipasang di ujung jari tengah, lalu di pukul-pukulkan ke piring sehingga menghasilkan bunyi yang menjadi musik internal dalam tarian tersebut, yang digabungkan dengan musik eksternal yang dimainkan oleh pemusik. Hal itu akan membuat tarian itu semarak sekaligus arak-arakan tersebut. Ekspresi gembira penari yang membawakan tari *Tigo Tungku Sajarangan* ini juga menambah menyemarakkan arak-arakan tersebut.

Pemandu dalam arak-arakan penganten di *Muaro Paneh* penari *Tigo Tungku Sajarangan* akan berdiri dibarisan paling depan dan membawa arak-arakan ke tempat tujuan yang sudah ditentukan.

D. Eksistensi Tari *Tigo Tungku Sajarangan*

Kesenian tradisi akan terus hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat apabila masih ada masyarakat pendukungnya. Tari dan masyarakat mempunyai hubungan yang sangat erat antara satu sama lain. Hilang

atau lenyapnya sebuah kesenian tradisi dikarenakan tidak berfungsinya kesenian tersebut dalam masyarakat pendukungnya. Umar Kayam “mengatakan bahwa kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan” (Umar kayam 1981 : 38).

Begitu juga halnya dengan tari *Tigo Tungku Sajarangan* dalam masyarakat *Muaro Paneh*. Tari ini ditampilkan untuk pengiring arak-arakan penganten di *Muaro Paneh*, tarian ini akan membawa anggota arak-arakan ke tempat-tempat tujuannya.

Tari *Tigo Tungku Sajarangan* dalam masyarakat *Muaro Paneh* masih hidup dan berkembang sampai saat ini. Hal ini terbukti dengan masih dilakukannya latihan oleh generasi muda setiap malam minggu di tempat kediaman bapak Zakirman Malin Marajo selaku pencipta tari *Tigo Tungku Sajarangan*. Latihan itu dilakukan untuk memenuhi permintaan dari masyarakat *Muaro Paneh* sendiri.

Peranan masyarakat *Muaro Paneh* terhadap tari *Tigo Tungku Sajarangan* ini dapat dilihat dengan masih banyaknya permintaan tari *Tigo Tungku Sajarangan* untuk mengiringi arak-arakan penganten di *Muaro Paneh* sampai saat sekarang ini dan masyarakat masih berantusias dengan tarian ini karena harga yang ditawarkan oleh bapak Zakirman selaku pencipta tari *Tigo Tungku Sajarangan* tidak terlalu tinggi dan terjangkau sehingga membuat masyarakat tidak terlalu berfikir panjang untuk memakai tari *Tigo Tungku Sajarangan* dalam arak-arakan penganten karena itu akan lebih menyemarakkan arak-arakan tersebut.

Selain dari itu pemerintah menanggapi dengan positif keberadaan tari *Tigo Tungku Sajarangan* di *Muaro Paneh*, karena tari ini merupakan salah satu bentuk kebudayaan masyarakat *Muaro paneh* yang patut dijaga dan dilestarikan. Peran pemerintah dalam melestarikan tari *Tigo Tungku Sajarangan* dapat dilihat dari sumbangan pakaian atau kostum dan alat musik yang diberikan pemerintah kepada bapak Zakirman selaku pencipta tari *Tigo Tungku Sajarangan* ini.

PENUTUP

Jika diamati bentuk penyajian tari *Tigo Tungku Sajaringan*, maka dapat disimpulkan bahwa tari *Tigo Tungku Sajaringan* adalah salah satu tari tradisional *Muaro Paneh*, tari ini difungsikan sebagai arak-arakan penganten di *Muaro Paneh*, dan berfungsi untuk menyemarakkan sekaligus memandu iringan penganten. Semenjak tahun 1990. Tarian ini dinamakan tari *Tigo Tungku Sajaringan* karena penarinya berjumlah tiga orang laki-laki. Tari ini menggunakan piring sebagai propertinya. Tari *Tigo Tungku Sajaringan* mempunyai tiga macam gerak yaitu gerak pasambahan, gerak *ramo ramo bagaluik*, dan *puta sabalik*. Gerak pasambahan yaitu gerak awal yang dilakukan penari sebelum dimulainya arak-arakan, gerakan *ramo ramo bagaluik* yaitu gerak yang memutar-mutar piring seperti membuat angka delapan, dan gerak *puta sabalik* yaitu gerak dimana penari saling berputar sesamanya, sampai kembali lagi ke tempat semula. Sampai saat sekarang ini tari *Tigo Tungku Sajaringan* masih ada dan dipakai dalam arak-arakan penganten di daerah *Muaro Paneh* Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok. Setelah melihat bentuk penyajian tari *Tigo Tungku Sajaringan* yang terdapat di *Muaro Paneh*, maka tari tersebut hendaknya mendapat perhatian dari kalangan masyarakat dan pemerintah daerah, khususnya para seniman-seniman tradisi itu sendiri. Juga kepada para peneliti berikutnya diharapkan untuk dapat melakukan pengkajian yang lebih dalam tentang tari *Tigo Tungku Sajaringan* di *Muaro Paneh*. Berhubung dengan tulisan ini diharapkan dari pembaca untuk memberi kritikan yang bersifat membangun, karena penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan.

KEPUSTAKAAN

- Arthur S, Nalan. 1996. *Aspek Manusia Dalam Seni Pertunjukan*. Bandung: STSI Bandung.
- Robby Hidayat. 2011. *Koreografi dan Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Sal Murgianto, 1986. "Dasar-dasar koreografer", dalam FX. Sutopo Cokromi joyo, et. All (ed), *Pengetahuan elemen Tari dan Beberapa masalah tari*, (Jakarta : Direktorat kesenian Proyek Pengembangan Kesenian J Jakarta, Departemen Pendidikan dan kebudayaan).
- Umar Kayam. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Y. Sumandiyo Hadi. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Multi grafindo.

Alamat Redaksi :

Gedung Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Jalan Bahder Johan. Padangpanjang-27128. Sumatera Barat.

Telpon (0752)-485466. Fax (0752)-82803.

www.journal.isi-padangpanjang.ac.id

[email: red.jurnallagalaga@gmail.com](mailto:red.jurnallagalaga@gmail.com)

